

LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Guru Bersama Siswa	37
Lampiran 2. Foto Guru Bersama Siswa	37
Lampiran 3. Foto Guru Bersama Siswa	38
Lampiran 4. Foto Guru Bersama Siswa	38
Lampiran 5. Angket	39
Lampiran 6. Surat Balasan	44



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang tidak jauh dari diri setiap individu, karena setiap individu pasti akan memperoleh pendidikan sejak dini dan pendidikan itu akan berlangsung terus menerus sepanjang hayat. Pendidikan dapat berarti suatu usaha sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku seseorang baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui pelatihan atau pengajaran yang memiliki tujuan untuk dicapai dalam kegiatan tersebut. Di dalam dunia pendidikan terdapat berbagai mata pelajaran yang harus dipelajari, salah satunya pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga. Pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan jasmani dalam mengembangkan potensi siswa melalui aktivitas jasmani.

Dalam rangka mendidik generasi bangsa seutuhnya maka pendidikan harus meliputi kesehatan jasmani dan rohani. Pertumbuhan jiwa dan raga harus mendapat tuntutan menuju ke arah keselarasan untuk menghindari pendidikan yang hanya mengarah pada intelektualisme. Pendidikan jasmani merupakan usaha untuk menjadikan bangsa Indonesia kuat lahir batin. Tujuan diatas juga tercermin pada salah satu pokok bahasan pembelajaran pendidikan jasmani disekolah, yaitu pencak silat. Dimana semua karakter generasi bangsa tertuang didalam pencapaian kompetensi dasarnya, yaitu mempraktikkan variasi dan kombinasi teknik dasar

salah satu permainan olahraga beladiri dengan koordinasi yang baik serta nilai keberanian, kejujuran, menghormati lawan dan percaya diri. Selayaknyalah seorang guru mengajarkan materi pencak silat sebagai salah satu warisan nenek moyang kita yang tergolong dalam beladiri. Pencak silat sendiri sebetulnya ada sejak kerajaan nusantara dimana “pencak silat dijadikan sebagai alat untuk mencapai status dan kedudukan sosial, mereka akan disegani dan dapat mencapai kekuasaan politik.” (Asikin dalam Mulyana,2013:79).

Keberhasilan proses belajar mengajar pencak silat sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baik sarana, guru dan siswa itu sendiri. Peserta didik sebagai subjek pembelajaran pencak silat harus mendapatkan *input* materi pencak silat secara maksimal. Resikonya mereka akan bosan dan tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran pencak silat apabila proses belajar mengajar tidak kondusif. Faktor guru juga sangat penting. Karena pada kenyataannya, materi pencak silat jarang diajarkan kepada siswa. Banyak alasan yang mempengaruhinya, antara lain ketidak mampuan guru tentang pemahaman materi dan teknik mengajar pencak silat, serta dengan tidak terpenuhinya media, sarana dan prasarana yang proporsional. Ketiga faktor diatas harus saling memenuhi agar tercapai pencapaian kompetensi yang di inginkan. Dalam materi pencak silat, banyak hal yang dipelajari. Antara lain peraturan pertandingan, teknik dasar pencak silat, taktik bertanding, sarana dan prasarana pendukung serta sejarah pencak silat.

Pertandingan pencak silat yang diadakan di berbagai daerah menandakan bahwa beladiri pencak silat masih banyak digemari dan digeluti oleh semua

kalangan, tidak terkecuali oleh siswa sekolah dasar sampai tingkat atas. Mereka terbagi di beberapa kelas pertandingan sesuai umur dan berat badan pesilat. Peserta pertandingan pencak silat di kategori pelajar, merupakan sasaran pembinaan berlanjut yang dilakukan setiap daerah. Dari tingkat pelajarlah seorang pesilat terbaik dapat dibentuk dan dibina. Oleh sebab itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan sekaligus wadah membentuk manusia yang berakhlaq dan berprestasi seharusnya dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar tentang pencak silat. Selain dalam kegiatan kurikuler yang terangkum dalam materi pembelajaran, pencak silat juga diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar tentang pencak silat lebih banyak.

Tidak terkecuali di sebuah sekolah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, yaitu MTS Miftahul Anwar Dapenda, menjadikan materi pencak silat sebagai bahan pembelajaran serta pengembangan bakat dan minat siswa. Selain diajarkan dalam tatap muka di kegiatan ekstra kurikuler (kegiatan belajar mengajar), pencak silat juga termasuk dalam salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut. Namun pada kenyataannya, setelah peneliti mengadakan observasi awal kesekolah tersebut pemahaman tentang pencak silat kurang maksimal. Hal ini terbukti dengan siswa yang tidak bisa menjawab sesi tanya jawab secara singkat yang dilakukan secara *random* kepada beberapa siswa. Pertanyaan singkat terdiri dari pemahaman tentang peraturan pertandingan, teknik dasar, sarana yang digunakan dan sejarah pencak silat. Dengan beberapa indikator penyebab ketidakpahaman terhadap materi pencak silat, antara lain : siswa kurang termotivasi

dengan metode dan teknik pembelajaran materi pencak silat yang diberikan guru pengajar, guru pengajar kurang menguasai materi tentang pencak silat, kurang ditunjang oleh sarana dan media belajar dan beberapa siswa tidak menyukai pokok bahasan pencak silat. Bahkan walaupun beberapa siswa mengikuti ekstrakurikuler maupun Persatuan Pencak Silat di luar sekolah, mereka tetap belum memahami tentang peraturan dan teknik pencak silat. Permasalahan juga terjadi ketika siswa mengikuti pertandingan pencak silat, dimana beberapa pesilat belum memahami peraturan pertandingan yang telah ditentukan oleh IPSI. Terkesan mereka hanya ingin menunjukkan kemampuan fisik dan keberaniaannya saja. Namun ketidakpahaman siswa tersebut belum terukur secara maksimal, karena masih sebatas pra observasi. Perlu adanya penelitian yang terencana dan sistematis untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa materi pencak silat yang sebenarnya. Agar dapat diketahui tingkat pemahaman siswa dari beberapa klasifikasi yang diajarkan.

Dari pemaparan diatas, memotivasi penulis untuk melakukan penelitian tentang pencak silat yang tertuang dalam poposal penelitian yang berjudul : Survei pemahaman siswa tentang materi pencak silat MTS Miftahul Anwar Dapenda tahun pelajaran 2019.

B. Identifikasi Masalah

Agar lebih terfokus dalam merumuskan sebuah masalah perlu adanya identifikasi dari latar belakang diatas, yaitu :

1. Belum ada penelitian sebelumnya terkait pemahaman materi pencak silat di MTS Miftahul Anwar Dapenda
2. Materi Pencak silat kurang dipahami secara sepenuhnya oleh siswa MTS Miftahul Anwar Dapenda
3. Belum diketahuinya tingkat pemahaman tentang materi pencak silat siswa MTS Miftahul Anwar Dapenda

C. Batasan Masalah

Agar tidak meluas dari fokus pada masalah penelitian, maka perlu adanya batasan masalah penelitian. Penelitian ini hanya membatasi pada tingkat pemahaman berupa sejarah, teknik dasar, peraturan pertandingan, dan media serta sarana penunjang pencak silat siswa MTS Miftahu Anwar Dapenda

D. Rumusan Masalah

Setelah uraian diatas dipaparkan, maka dapat disimpulkan sebuah permasalahan dalam penelitian ini, yaitu : seberapa besar tingkat pemahaman tentang materi pencak silat siswa MTS Miftahul Anwar Dapenda?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang pencak silat MTS Miftahul Anwar Dapenda.

F. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat penelitian kali ini, yaitu secara teoritis maupun secara praktis. Dapat di uraikan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dapat dijadikan referensi dan literatur bagi insan pendidikan dan olahraga yang berkaitan dengan pencak silat, demi peningkatan dan perkembangan ilmiah dibidang pendidikan dan olahraga kedepan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai acuan kemampuan penulis dalam mengikuti program perkuliahan berkaitan dengan karya tulis ilmiah dibidang pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga.

b. Bagi Sekolah

Dijadikan bahan evaluasi dan referensi berkaitan dengan metode dan teknik pembelajaran terutama mata pelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga demi peningkatan kualitas pendidikan.

c. Bagi Guru

Bahan evaluasi dan informasi tentang kompetensi yang dimiliki sehingga dapat dijadikan acuan mutu dan kualitas mengajarnya kedepan.

G. Defenisi Operasional

1. Survei adalah pemeriksaan atau penelitian atau penelitian secara komperensip. Survei yang di lakukan dalam penelitian itu biasanya di lakukan dengan cara menyebarkan kuesioner atau wawancara, dengan tujuan untuk mengetahui: siapa mereka apa yang mereka fikir rasakan atau kecendrungan suatu tindakan. Survei lazim di lakukan dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Survei adalah metode pengumpulan data premer dengan memberikan pertanyaan